

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan memiliki arti sebagai bagian integral dari berfungsinya keseluruhan program pendidikan yang positif, bukan hanya kekuatan kolektif. Proses terpenting dalam bimbingan adalah proses penemuan diri. Proses penemuan diri akan membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru, mengembangkan kemampuan anak untuk memahami diri sendiri dan menerapkannya dalam situasi yang akan datang. Bimbingan bukanlah tindakan yang hanya untuk mengatasi setiap krisis yang dialami anak.¹

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting untuk menunjang kemajuan bangsa. Salah satu aspek dari pendidikan bagi generasi muda adalah aspek pendidikan keagamaan. Belajar adalah kebutuhan utama dan berperan penting dalam hidup manusia. Penyebabnya dikarenakan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, manusia hanya dibekali potensi jasmaniyah dan rohaniyah (Q. S. An-Nahl: 78). Pendidikan moral atau belajar akhlaq sangat diperlukan di era ini untuk menciptakan bangsa yang bermoral dan berbudi luhur. Salah satu tempat untuk membentuk karakter seseorang yaitu dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti di dalam pondok pesantren. Pesantren adalah tempat penyebaran Islam oleh para wali yang merupakan sambungan *sistem zawiyah* di India dan Timur Tengah. Pesantren disebut sebagai sebuah bentuk pendidikan yang *indigenous* (pribumi).²

Pesantren juga merupakan tempat pembenahan diri, lingkungan yang serba agamis, pergaulan yang baik, yang dapat membantu menjadikan penghuni pondok pesantren/santri berakhlak, dan berbudi baik. Seperti dalam suatu faham bahwasanya manusia itu pada dasarnya bersih (fitrah) seperti kertas putih, dapat berubah jika dipengaruhi oleh lingkungannya sebagaimana hadits shahih bukhari:

¹ Deni febrini, *Bimbingan Konseling*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2011, Hal 1.

² Bawani, Imam, Dkk, *pesantren Buruh Pabrik*, PT.LkiS Yogyakarta, Yogyakarta, 2011, Hal 45.

حدثنا آدم حدثنا ابن ذئبٍ عن الزهري عن ابي سلمة بن عبد الرحمن عن ابي هريرة رضى الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد على فطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاه (رواه بخاري و مسلم)

Artinya: “Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Za’bi dari Az-Zuhry dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a. berkata: Nabi SAW bersabda: “ setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat cacat padanya”. (H.R.Bukhori dan Muslim.)

Dengan demikian manusia mempunyai potensi untuk menjadi pribadi yang baik atau buruk tergantung dominasi rangsangan yang diterima, itu sebabnya manusia dikatakan *human condution*, yang artinya lingkungan dimana ia hidup tidak hanya menjadi pelengkap saja, melainkan itu memberikan corak dalam membentuk karakter seseorang.³

Manusia dipengaruhi oleh instink tak sadar dan dorongan-dorongan nafsu rendah yang menyebabkan mudah terbentuknya perilaku sesuka hati.⁴ Sehingga ketika seorang individu yang mengalami hal tersebut sulit ditempatkan pada lingkungan dengan adanya berbagai peraturan-peraturan seperti peraturan di pondok pesantren. Itu sebabnya banyak dari mereka yang sulit untuk menyesuaikan diri di pondok pesantren di tambah lagi masuknya individu ke dalam pondok

³ Tasmara, toto, *komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1997, Hal xiii.

⁴ Rifaat Sauqy Nawawi, *Metodologi psikologi islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, Hal 56.

pesantren bukan kemauan individu itu sendiri, melainkan perintah dari orangtua. Sebagai contoh adalah santri-santri di Pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak Kudus.

Keadaan santri baru di Pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak Krandon Kudus tentulah berbeda-beda, ada sebagian santri yang sejak pertama masuk sudah langsung bisa beradaptasi karena memang sudah dilatih oleh orang tua untuk hidup mandiri sejak dari rumah, ada yang beberapa hari baru dapat beradaptasi, dan ada pula santri yang masih kesulitan dalam beradaptasi, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor penyebab individu sulit beradaptasi di lingkungan yang baru yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi emosional, intelektual dan sosial. Sedangkan faktor eksternal misalnya lingkungan, bimbingan, dorongan dan rangsangan-rangsangan dapat membantu individu dalam lingkungannya dalam proses belajar mengajar membutuhkan adanya motivasi.⁵

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para santri terutama masalah adaptasi pada santri baru, konselor Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak membuat kegiatan yang dikenal dengan istilah MOSKA (Masa Orientasi Santri Krantina) yang bertujuan untuk mengenalkan berbagai peraturan dan kondisi pondok pesantren kepada santri baru, dan juga bertujuan mengakrabkan antar sesama santri baru. Sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan MOSKA tersebut antri baru dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan pondok serta teman barunya.

Dalam kegiatan MOSKA yang dipandu oleh Guru BK selaku konselor pondok tersebut, menggunakan Bimbingan Konseling dalam bentuk kelompok. Bimbingan Konseling Kelompok adalah bantuan yang diberikan kepada individu yang pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok. Bimbingan kelompok berupa penyampaian informasi dan kegiatan kelompok yang membahas masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Penggunaan Bimbingan

⁵ Meidina pritaningrum, Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama , *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol-2 No. 3 , Desember, 2013, hal. 156

Konseling Kelompok dirasa cukup efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi santri baru, karena dengan penggunaan bimbingan konseling kelompok banyak manfaat yang didapatkan seperti dapat meningkatkan keakraban antar sesama santri baru, serta setiap anggota kelompok dapat aktif ikut berpartisipasi dalam upaya penanganan masalah yang terjadi di dalam kelompok.

Pada pemaparan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti berkeinginan untuk meneliti tentang implementasi Bimbingan Konseling Islam kelompok yang dilakukan oleh konselor sebagai upaya menangani permasalahan adaptasi santri baru, dengan judul **“Implementasi Bimbingan Konseling Islam Kelompok pada Kemampuan Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Anak-Anak Krandon Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan di latar belakang masalah, maka penelitian ini akan di fokuskan pada peneliti mengenai Implementasi Bimbingan Konseling Islam Kelompok pada Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Anak-Anak Krandon Kudus.

Dalam penelitian ini bimbingan konseling islam berperan dalam membantu persoalan-persoalan yang terjadi adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an anak- anak. Peneliti memfokuskan pada Bimbingan Konseling Islam kelompok karena teori tersebut dapat digunakan dalam menangani individu yang sulit untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan pesantren. Mengingat pentingnya adaptasi santri sehingga kedepanya santri dapat mendapatkan kenyamanan dalam proses belajar.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian tersebut maka peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal santri baru sebelum penerapan bimbingan konseling islam kelompok di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an anak- anak?

2. Bagaimana implementasi Bimbingan Konseling Islam kelompok pada kemampuan adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak- anak?
3. Bagaimana kondisi santri baru setelah bimbingan konseling kelompok di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak- anak?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi awal santri baru sebelum penerapan bimbingan konseling metode kelompok di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak- anak.
2. Untuk mengetahui implementasi Bimbingan Konseling Islam kelompok pada kemampuan adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak- anak.
3. Untuk mengetahui kondisi santri baru setelah penerapan metode kelompok di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak- anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi pembaca
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wacana bagi pembaca.
 - b. Bagi Penulis
Dengan melakukan penelian ini, peneliti berharap dapat menambah wawasan, pengetahusn, pengalaman dan intelektual.
2. Manfaat praktis
 - a. Manfaat bagi pengasuh di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak- anak
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengasuh di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak guna mengetahui apa saja yang menyebabkan santri pondok pesantren tidak dapat adaptasi dilingkungan pondok sehinga diharapkan memberikan solusi atas peresoalan tersebut.

- b. Manfaat bagi santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an anak- anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi para santri, sehingga dapat membantu santri lain yang sulit beradaptasi.

- c. Manfaat bagi konselor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi konselor agar menyadari dan dapat mengatasi persoalan yang dihadapinya.

